
Peranan pertumbuhan ekonomi dalam memediasi faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia

JBB
13, 2

Muktar Redy Susila

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

287

ABSTRACT

Provincial HDI data in 2022 shows striking disparities between regions. This figure shows the uneven economic development in Indonesia. An analysis of factors that can influence HDI is needed. This research aims to analyze the influence of regional financial performance and capital expenditure on HDI with economic growth as an intervening variable. The sample used in this research was 34 provinces that met the research criteria. The variables used in this research are regional financial performance, capital expenditure, economic growth, and HDI. Financial performance and capital expenditure are exogenous variables, economic growth is an intervening variable, and HDI is an endogenous variable. The method used to analyze the relationship between variables is SEM PLS. The test results show that financial performance, capital expenditure and economic growth directly have a positive significant effect on HDI. The results of this test have the implication that to improve the quality of life of the population, attention is needed to improve financial performance, capital expenditure and economic growth in each region. The other test results showed that economic growth was able to mediate the effect of capital expenditure on HDI but was not able to mediate the effect of financial performance on HDI.

ABSTRAK

Data IPM provinsi pada tahun 2022 menunjukkan ketimpangan yang mencolok antar daerah. Angka tersebut menunjukkan tidak meratanya pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia. Diperlukan suatu analisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IPM. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kinerja keuangan daerah dan belanja modal terhadap IPM dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 34 provinsi yang memenuhi kriteria penelitian. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan daerah, belanja modal, pertumbuhan ekonomi, dan IPM. Kinerja keuangan dan belanja modal merupakan variabel eksogen, pertumbuhan ekonomi merupakan variabel intervening, serta IPM merupakan variabel endogen. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel yaitu SEM PLS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan, belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap IPM. Hasil pengujian tersebut berimplikasi bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk diperlukan perhatian pada kinerja keuangan, belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi dari masing-masing daerah. Adapun hasil pengujian lainnya yaitu diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memediasi pengaruh belanja modal terhadap IPM dan pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap IPM.

Keywords:

IPM, Kinerja Keuangan, Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi.

Received 13 Februari 2024

Revised 29 April 2024

Accepted 30 April 2024

JEL Classification:

I15, O15

DOI:

[10.14414/jbb.v13i2.4458](https://doi.org/10.14414/jbb.v13i2.4458)

Journal of
Business and Banking

ISSN 2088-7841

Volume 13 Number 2
November 2023 - April
2024

pp.287-304



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan daerah yaitu menciptakan kualitas hidup penduduk pada daerah tersebut menjadi baik. Indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas hidup penduduk suatu daerah yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Lind, 2019). IPM menunjukkan bagaimana penduduk bisa memanfaatkan hasil pembangunan untuk memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Makin tinggi nilai IPM menunjukkan makin baik kualitas hidup penduduk di daerah tersebut (Ngoo & Tey, 2019). IPM dapat dibentuk menggunakan tiga pendekatan dimensi yaitu dimensi terkait umur panjang dan sehat, pengetahuan, serta kehidupan yang layak. Dimensi-dimensi dari IPM tersebut mempunyai arti yang sangat luas karena menyangkut banyak faktor (Koochi dkk., 2017).

Di Indonesia, pada 2022, terdapat 34 provinsi yang memiliki nilai angka IPM yang berbeda-beda. Menurut standar *United Nations Development Programme* (UNDP) kategori IPM dibedakan menjadi empat kategori (Mongan, 2019). Kategori tersebut yaitu IPM dikatakan rendah apabila nilainya kurang dari 60, IPM dikatakan sedang apabila nilainya $60 \leq \text{IPM} < 70$, IPM dikatakan tinggi apabila nilainya $70 \leq \text{IPM} < 80$, dan IPM dikatakan sangat tinggi apabila nilainya lebih dari sama dengan 80.

Dari semua provinsi yang ada di Indonesia, masih ada beberapa provinsi yang masih dikategorikan memiliki IPM yang sedang. Provinsi-provinsi tersebut. pada umumnya. terletak pada wilayah Indonesia timur. Nilai IPM terendah pada 2022 yaitu 61,39 yang merupakan IPM dari Provinsi Papua. Nilai tersebut hampir masuk ke kategori IPM yang rendah. Nilai IPM dari Provinsi Papua timpang jauh dengan nilai IPM dari Provinsi DKI Jakarta, dimana nilai IPM dari DKI Jakarta yaitu sebesar 81,65. Angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup di Indonesia mengalami perbedaan yang mencolok. Hal tersebut menjadi tugas bagi pemerintah Indonesia untuk mengurangi kesenjangan nilai IPM dari setiap daerah agar. secara keseluruhan. masyarakat Indonesia memiliki kualitas hidup yang baik dan layak. Untuk menanggulangi permasalahan kesenjangan yang tinggi antara nilai IPM provinsi yang ada di Indonesia, diperlukan suatu analisis yang mengkaji faktor-faktor apa saja mempengaruhi nilai IPM tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi IPM. Adapun faktor tersebut yaitu kinerja keuangan daerah (Hardana dkk., 2022), belanja modal (Tumbuan dkk., 2023), dan pertumbuhan ekonomi (Adianita, 2023). Kinerja keuangan daerah dan belanja modal digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan berdampak langsung terhadap IPM.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis peranan pertumbuhan ekonomi dalam memediasi keuangan daerah dan belanja modal terhadap IPM. Menurut Sakti dkk. (2023) pertumbuhan ekonomi dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap IPM dan menurut Setiawan & Budiana (2015) pertumbuhan ekonomi dapat memediasi pengaruh belanja modal terhadap IPM.

Di Indonesia, terdapat 34 provinsi yang memiliki nilai IPM yang berbeda-beda. Di antara mereka terdapat kesenjangan nilai IPM dari satu provinsi ke provinsi lainnya. Untuk memperkecil kesenjangan tersebut, pemerintah dapat melakukannya dengan cara mengoptimalkan

faktor-faktor yang mempengaruhi IPM. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan belanja modal terhadap IPM melalui pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian sebelumnya, pengaruh kinerja keuangan yaitu rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efektivitas PAD, rasio aktivitas, rasio derajat desentralisasi, rasio ketergantungan keuangan dijadikan sebagai variabel yang dianalisis pengaruh secara langsung terhadap IPM. Pada penelitian ini, rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efektivitas PAD, rasio aktivitas, rasio derajat desentralisasi, rasio ketergantungan keuangan dijadikan sebagai indikator yang memproksikan variabel kinerja keuangan daerah (Prihastuti dkk., 2015). Dengan demikian, penelitian ini juga menganalisis bagaimana indikator tersebut berkontribusi untuk membentuk variabel kinerja keuangan. Adapun kontribusi teoritis penelitian ini yaitu mengkonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peranan dalam memediasi pengaruh kinerja keuangan daerah dan belanja modal terhadap IPM. Untuk kontribusi praktis penelitian ini yaitu memberikan masukan terhadap pemerintah daerah khususnya pemerintah provinsi dalam upaya menaikkan kualitas penduduk melalui dengan meningkatkan IPM.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menggambarkan pendelegasian kewenangan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) (Setyastrini, 2023) (Panda & Leepsa, 2017). Teori ini muncul ketika prinsipal mengangkat pihak lain untuk mengelola perusahaannya. Pada kasus pemerintahan tingkat provinsi, gubernur berperan sebagai *agent* dan rakyat berperan sebagai *principal*. Gubernur dipilih langsung oleh rakyat untuk mengelola dan menjalankan pemerintahan daerah tingkat provinsi. Mekanisme pemilihan tersebut adalah tanda adanya pelimpahan wewenang dari rakyat kepada gubernur. Tugas gubernur yaitu memimpin dan menjalankan pemerintahan agar provinsi yang dipimpinnya maju dan masyarakat yang dipimpinnya sejahtera.

Hipotesis

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap IPM

Menurut Prihastuti dkk. (2015), terdapat lima ukuran kinerja keuangan daerah yaitu rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD), rasio aktivitas, rasio derajat desentralisasi, dan rasio ketergantungan keuangan. Secara teoritis, kinerja keuangan daerah memiliki pengaruh secara langsung terhadap IPM. Menurut Rahma & Yulianti (2022), kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Hal serupa juga diungkapkan oleh Harliyani & Haryadi (2016) yang juga menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Makin baik kinerja keuangan daerah, makin tinggi kenaikan nilai IPM. Begitu juga sebaliknya. Merujuk hasil penelitian Rahma & Yulianti (2022) dan Harliyani & Haryadi (2016), maka hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

H1: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM.

Pengaruh Belanja Modal terhadap IPM

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran guna mendapatkan aset yang memberikan manfaat untuk satu periode akuntansi. Dalam upaya untuk menaikkan kualitas hidup masyarakat, pemerintah harus membangun fasilitas atau infrastruktur yang memadai. Untuk membangun tersebut, pemerintah mengalokasikan sebagian dananya untuk belanja modal. Menurut Tumbuan dkk. (2023), belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Penelitian lainnya yang sama dengan hasil penelitian adalah penelitian ole Tumbuan dkk. (2023) dan Tarumingkeng dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Makin tinggi belanja modal, maka akan diikuti kenaikan IPM. Begitu juga sebaliknya, makin rendah belanja modal, maka akan diikuti penurunan IPM. Merujuk hasil penelitian Tumbuan dkk. (2023) dan Tarumingkeng dkk. (2021), maka hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu:

H2: Belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator dari perkembangan perekonomian suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan bahwa perekonomian suatu wilayah berkembang. Aktifitas ekonomi yang berjalan sebagai mestinya dan terus berkembang akan memberikan dampak yang bagus terhadap kualitas hidup masyarakatnya. Menurut Adianita (2023) pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Hasil penelitian lainnya yang sependapat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif yaitu hasil penelitian dari Ningrum dkk. (2020). Makin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi, maka akan diikuti kenaikan IPM. Makin rendah nilai pertumbuhan ekonomi, maka akan diikuti penurunan IPM. Merujuk hasil penelitian Adianita (2023) dan Ningrum dkk. (2020), maka hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu:

H3: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kinerja keuangan dengan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Untuk menjalankan pemerintahannya, pemerintah harus merencanakan anggaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut Sari dkk. (2019), kinerja keuangan daerah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian lainnya yang memperoleh hasil serupa yaitu hasil penelitian dari Kumpangpune dkk. (2021). Makin baik kinerja keuangan, maka akan diikuti kenaikan pertumbuhan ekonomi. Makin tidak baik kinerja keuangan, maka akan diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi. Merujuk hasil penelitian Sari dkk. (2019) dan Kumpangpune dkk. (2021), maka hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu:

H4: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

**JBB
13, 2**

Untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi pemerintah memerlukan anggaran belanja modal dalam pembangunan infrastruktur maupun non infrastruktur (Susila, 2023). Pembangunan tersebut bertujuan supaya kegiatan perekonomian pada wilayah tersebut lancar dan tumbuh. Menurut Waryanto (2017), belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Makin tinggi belanja modal, maka akan diikuti kenaikan pertumbuhan ekonomi. Semakin rendah belanja modal, maka akan diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan dan positif yaitu Pambudy & Syairozi (2019). Merujuk hasil penelitian dari Waryanto (2017) dan Pambudy & Syairozi (2019), maka hipotesis kelima pada penelitian ini yaitu:

291

H5: Belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap IPM Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perekonomian pada suatu wilayah tersebut mengalami perkembangan. Perekonomian yang baik tentunya dapat menaikkan kualitas hidup masyarakatnya. Secara tidak langsung, kinerja keuangan yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Terdapat hubungan pengaruh secara langsung dari kinerja keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Sari dkk. (2019) dan Kumpangpune dkk. (2021). Adapun hubungan lainnya yaitu terdapat pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap IPM, dimana hal tersebut telah diungkapkan oleh Adianita (2023) dan Ningrum dkk., (2020). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diindikasikan bahwa terdapat pengaruh secara tidak langsung dari kinerja keuangan terhadap IPM melalui pertumbuhan ekonomi. Menurut Sakti dkk. (2023) pertumbuhan ekonomi dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap IPM. Merujuk hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis keenam pada penelitian ini yaitu:

H6: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap IPM melalui pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal terhadap IPM Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Upaya untuk meningkatkan perekonomian suatu wilayah yaitu dengan cara melakukan pembangunan infrastruktur maupun non infrastruktur. Secara langsung, besar modal yang digunakan dapat mempengaruhi perekonomian wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang baik, akan diikuti kualitas hidup yang layak. Oleh sebab itu, secara tidak langsung, belanja modal berpengaruh terhadap IPM. Terdapat hubungan pengaruh secara langsung dari belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Waryanto (2017) dan Pambudy & Syairozi (2019). Adapun hubungan lainnya yaitu terdapat pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap IPM. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Adianita (2023) dan Ningrum dkk. (2020). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diindikasikan bahwa terdapat pengaruh secara

tidak langsung dari belanja modal terhadap IPM melalui pertumbuhan ekonomi. Menurut Setiawan & Budiana (2015) pertumbuhan ekonomi dapat memediasi pengaruh belanja modal terhadap IPM. Merujuk hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis ketujuh pada penelitian ini yaitu:

H7: Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap IPM melalui pertumbuhan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian (Obilor, 2023). Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan yaitu provinsi yang ada di wilayah Indonesia, provinsi yang ada sejak pada 2019, dan provinsi yang ada publikasi laporan keuangan pemerintah daerah dan IPM pada 2020 hingga 2022. Berdasarkan kriteria tersebut, provinsi yang menjadi sampel penelitian yaitu Aceh, Bali, Bangka-Belitung, Banten, Bengkulu, Gorontalo, Irian Jaya Barat, Jakarta Raya, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kepulauan Riau, Lampung, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Yogyakarta.

Variabel Penelitian

Ada tiga variabel pada penelitian ini yaitu variabel eksogen, intervening, dan endogen. Adapun variabel eksogen pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan daerah dan belanja modal. Untuk variabel intervening pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi dan variabel endogen pada penelitian ini yaitu IPM. Kinerja keuangan daerah menggambarkan capaian dari hasil kerja pada bidang keuangan daerah yang mencakup penerimaan maupun belanja daerah dengan menggunakan indikator keuangan yang telah ditentukan oleh suatu kebijakan maupun perundangan-undangan. Untuk variabel kinerja keuangan diproksikan oleh lima indikator yaitu rasio kemandirian keuangan daerah (X11), rasio efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) (X12), rasio aktivitas (X13), rasio derajat desentralisasi (X14) dan rasio ketergantungan keuangan (X15) (Prihastuti dkk., 2015). Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran guna dalam upaya memperoleh aset tetap serta aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Dimnwobi dkk., 2023). Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan maupun penurunan perekonomian suatu daerah dalam kemampuan memproduksi barang maupun jasa. Angka pertumbuhan ekonomi diperoleh dari PDRB sekarang dikurangi dengan PDRB sebelumnya, lalu hasilnya dibagi dengan periode sekarang (Aritenang, 2021). Angka pertumbuhan ekonomi berupa persentase. IPM merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kualitas hidup penduduk suatu daerah (Hajduová dkk., 2014). Adapun tiga dimensi dasar tersebut yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Nilai IPM berupa persentase 0 hingga 100. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 1
Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran
Kinerja Keuangan Daerah	Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (X11)	$\frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Bantuan Pemerintah Pusat dan Pinjaman}}$
	Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah (X12)	$\frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Target PAD}}$
	Rasio Aktivitas (X13)	$\frac{\text{Total Belanja Pembangunan}}{\text{Total APBD}}$
	Rasio Derajat Desentralisasi (X14)	$\frac{\text{PAD}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$
	Rasio Ketergantungan Keuangan (X15)	$\frac{\text{Pendapatan Transfer}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$
Belanja Modal	Belanja Modal	Kenaikan Bersih dalam Aset Tetap + Beban Penyusutan
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi	$\frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} * 100\%$
IPM	IPM	Nilai IPM berupa angka 0 hingga 100

Teknik Analisis Data

Alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan proses perhitungan yang dibantu dengan program aplikasi SmartPLS. PLS merupakan suatu analisis persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis varians yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural (Susila, 2023) (Hair dkk., 2020). Tahapan metode PLS yaitu mengevaluasi model pengukuran melalui *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *reliability*; evaluasi model struktural melalui koefisien determinasi dan *prediction relevance* (Risnandar, 2022); dan melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t hasil *bootstrapping*. Evaluasi model pengukuran *convergent validity* digunakan patokan angka lebih dari 0,7 untuk *outer loading* dan lebih dari 0,5 untuk *Average Variance Extracted* (AVE). Untuk mengevaluasi model pengukuran *discriminant validity* digunakan *cross loading*. Evaluasi model pengukuran *reliability* digunakan patokan angka lebih dari 0,7 untuk cronbach's alpha dan *composite reliability* (Widanengsih, 2022). Untuk hasil uji t, variabel dapat dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai *p-value* kurang dari 0,05 (Susila, 2020) (Susila, 2022).

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa nilai minimum dari IPM yaitu sebesar 60,440 yang merupakan nilai IPM dari Provinsi Papua pada 2020. Untuk nilai tertinggi dari variabel IPM yaitu sebesar 81,650. Nilai ini merupakan angka dari Provinsi DKI Jakarta pada 2022.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel/Indikator	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
IPM	60,440	81,650	71,470	3,892
Kinerja Keuangan Daerah				
X1.1	0,060	2,737	0,759	0,566
X1.2	0,240	1,780	0,971	0,211
X1.3	0,617	1,653	1,020	0,124
X1.4	0,057	0,732	0,379	0,159
X1.5	0,267	0,943	0,611	0,161
Pertumbuhan Ekonomi (%)	-20,130	21,060	1,543	5,235
Belanja Modal (Miliar)	176,340	8411,770	1193,679	1110,145

Sumber: Data Diolah, 2023

Rata-rata skor IPM untuk 34 provinsi selama 2020 hingga 2022, yaitu sebesar 71,470. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa IPM secara umum dapat dikategorikan tinggi karena nilainya terletak antara $70 \leq \text{IPM} < 80$. Nilai standar deviasi sebesar 3,892 yang menunjukkan simpangan IPM terhadap rata-rata IPM. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data IPM memiliki nilai yang tidak cukup bervariasi antar provinsi

Untuk indikator dari kinerja keuangan daerah terdapat lima yaitu rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efektivitas PAD, rasio aktivitas, rasio derajat desentralisasi, dan rasio ketergantungan keuangan. Nilai minimum terendah terjadi pada indikator derajat desentralisasi (X1.4), sedangkan nilai maksimum tertinggi terletak pada indikator kemandirian keuangan daerah (X1.1). Secara keseluruhan, indikator kinerja keuangan yang memiliki rata-rata terendah adalah derajat desentralisasi (X1.4). Hal ini dapat dijelaskan bahwa pemerintah daerah belum optimal dalam upaya pengelolaan keuangan daerahnya. Rata-rata tertinggi pada indikator aktivitas (X1.3). Hal ini dapat dijelaskan bahwa proporsi terbesar dari APBD masih ditujukan untuk pembangunan.

Pada penelitian ini, hasil statistik deskriptif dari pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai paling rendah yaitu sebesar -20,130%. Angka terendah tersebut merupakan angka dari Provinsi Papua pada 2020. Angka tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Papua pada 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk angka maksimum dari pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 21,060%. Angka tersebut merupakan angka dari Provinsi Maluku Utara pada 2022. Tingginya angka pertumbuhan ekonomi pada provinsi Papua disebabkan oleh provinsi tersebut yang masih baru dan kondisi perekonomian tahun sebelumnya sangat rendah. Nilai rata-rata dari pertumbuhan ekonomi sebesar 1,543% yang menunjukkan bahwa, secara umum, laju pertumbuhan perekonomian selama periode penelitian menunjukkan kondisi tumbuh. Nilai standard deviasi yaitu sebesar 5,235% yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya. Angka tersebut

menunjukkan bahwa angka laju pertumbuhan ekonomi provinsi selama periode penelitian memiliki variasi yang tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh nilai terkecil dari belanja modal yaitu sebesar 176,340 miliar. Angka tersebut merupakan angka dari Provinsi Gorontalo pada 2021. Adapun nilai tertinggi dari belanja modal yaitu sebesar 8411,770 miliar. Angka tersebut merupakan angka dari Provinsi DKI Jakarta pada 2022. Pembangunan Provinsi DKI Jakarta memiliki anggaran yang paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Indonesia. Provinsi tersebut merupakan provinsi ibu kota negara Indonesia. Kondisi tersebut membuat Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi yang banyak melakukan pembangunan. Nilai rata-rata dari belanja modal yaitu sebesar 1193,679 miliar. Angka standard deviasi yaitu sebesar 1110,145 miliar.

**JBB
13, 2**

295

Hasil Analisis Inferensial

Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Terdapat tiga evaluasi pada model pengukuran yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *reliability*. Untuk *convergent validity* diukur dengan *outer loading* dan AVE.

Hasil tabel 3 nilai *outer loading* untuk BM, IPM, dan PE yaitu sebesar 1. Angka tersebut diperoleh karena variabel belanja modal, pertumbuhan ekonomi, dan IPM masing-masing diprosikan oleh 1 indikator. Nilai *outer loading* dari indikator kinerja keuangan yaitu X11, X12, X13, X14, dan X15 diperoleh lebih dari 0,7. Secara keseluruhan nilai *outer loading* pada Tabel 3 sudah memenuhi kondisi yang disyaratkan yaitu lebih dari 0,7.

Tabel 3
Hasil *Outer Loading* dan *Cross Loading*

Indikator	Belanja Modal	IPM	Pertumbuhan Ekonomi	Kinerja Keuangan
BM	1,000	0,346	0,043	0,411
IPM	0,346	1,000	0,105	0,584
PE	0,043	0,105	1,000	0,049
X11	0,515	0,520	0,060	0,961
X12	0,075	0,248	0,151	0,820
X13	0,029	0,081	0,100	0,831
X14	0,353	0,560	0,093	0,983
X15	0,347	0,553	0,071	0,985

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 4
Hasil *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	AVE
Belanja Modal	1,000
IPM	1,000
Pertumbuhan Ekonomi	1,000
Kinerja Keuangan	0,841

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 5
Hasil Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Belanja Modal	1,000	1,000
IPM	1,000	1,000
Pertumbuhan Ekonomi	1,000	1,000
Kinerja Keuangan	0,914	0,957

Sumber: Data Diolah, 2023

Nilai AVE untuk masing-masing variabel yaitu belanja modal, IPM, dan pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 1. Nilai AVE untuk variabel kinerja keuangan yaitu sebesar 0,841. Nilai AVE untuk semua variabel sudah memenuhi dari yang disyaratkan yaitu lebih dari 0,5, sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel yang digunakan pada penelitian ini sudah memenuhi kondisi *convergent validity*.

Untuk *discriminant validity* dapat diukur dengan *cross loading*. Output *cross loading* menunjukkan skor *outer loading* suatu indikator terhadap variabelnya dan terhadap variabel lainnya yang diamati. Harapan yang diinginkan yaitu nilai *outer loading* memiliki skor yang paling tinggi terhadap variabelnya dibandingkan dengan variabel lainnya. Berdasarkan output *cross loading* yang disajikan pada Tabel 3 diperoleh bahwa nilai *cross loading* dari indikator terhadap variabelnya memiliki nilai yang paling besar jika dibandingkan nilai *cross loading* indikator tersebut terhadap variabel lainnya. Oleh sebab itu kondisi *discriminant validity* pada penelitian sudah terpenuhi.

Berdasarkan output pada Tabel 5, diperoleh bahwa nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari masing-masing variabel memiliki nilai lebih dari 0,7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tiap-tiap indikator dapat dikatakan reliabel dan memiliki akurasi, konsistensi, serta ketepatan dalam mengukur variabel tersebut.

Hasil Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Analisis model *structural* atau *inner model* dapat dilihat dari koefisiensi determinasi (R-Square) dan *predictive relevance* (Q^2). Pada Tabel 6 disajikan hasil nilai R-Square untuk masing-masing model. Pada model dengan variabel endogen pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai R-Square sebesar 20,186%. Ini artinya kinerja keuangan daerah dan belanja modal dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebesar 20,186%, sisanya yaitu 79,814% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak ada pada model.

Pada model dengan variabel endogen yaitu IPM diperoleh nilai R-Square sebesar 41,693%. Ini berarti bahwa kinerja keuangan daerah, belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi dapat menjelaskan IPM sebesar 41,693%, sisanya yaitu 58,307% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak ada pada model.

Tabel 6
Hasil Nilai R-Square

Variabel Eksogen	R-Square
Pertumbuhan Ekonomi	20,186%
IPM	41,693%

Sumber: Data Diolah, 2023

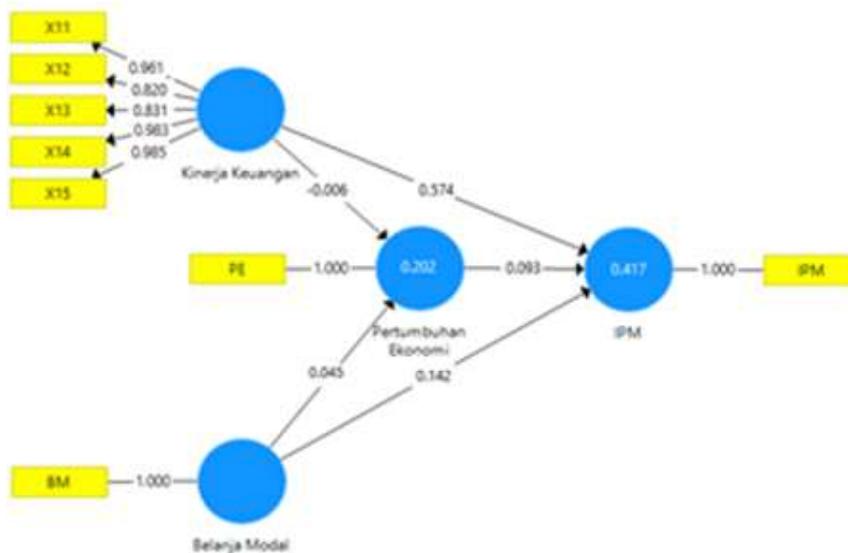
Di samping menilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *predictive relevance* (Q^2) untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Adapun hasil perhitungan *predictive relevance* (Q^2) yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \\
 &= 1 - (1 - 20,186\%)(1 - 41,693\%) \\
 &= 53,463\%.
 \end{aligned}$$

Nilai *predictive relevance* (Q^2) yang diperoleh yaitu sebesar 53,463%. Nilai tersebut lebih dari 0, sehingga dapat dikatakan nilai *predictive relevance* (Q^2) sudah memenuhi kondisi yang disyaratkan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Adapun model struktural yang terbentuk berdasarkan variabel dan data penelitian disajikan pada Gambar 1. Hasil uji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen disajikan pada Tabel 7.



**Gambar 1
Model Struktural**

Sumber: Data Diolah, 2023

**Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Sampel Asli	T Statistik	P Values
Kinerja Keuangan à IPM	0,574	2,325	0,003
Belanja Modal à IPM	0,142	3,826	0,000
Pertumbuhan Ekonomi à IPM	0,093	2,164	0,015
Kinerja Keuanganà Pertumbuhan Ekonomi	-0,006	0,027	0,978
Belanja Modal à Pertumbuhan Ekonomi	0,045	4,481	0,000
Kinerja Keuangan à Pertumbuhan Ekonomi à IPM	-0,001	0,019	0,985
Belanja Modal à Pertumbuhan Ekonomi à IPM	0,004	2,411	0,011

Sumber: Data Diolah, 2023

Nilai *p-values* kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan Tabel 7, diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Simpulan tersebut diperoleh berdasarkan nilai *p-value* dari pengujian yaitu angka 0,003. Angka tersebut kurang dari 0,05. Besar angka koefisien menunjukkan angka 0,574, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap IPM. Selain itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap IPM. Besar angka koefisien menunjukkan angka 0,142, yang menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap IPM. Tabel 7 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IPM. Besar angka koefisien dari hasil pengujian menunjukkan angka 0,093, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap IPM. Sementara itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan nilai *p-value* dari pengujian menunjukkan angka 0,978. Angka tersebut lebih dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Besar angka koefisien menunjukkan angka 0,045, yang menunjukkan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji pengaruh tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap IPM. Simpulan tersebut berdasarkan nilai *p-value* yang diperoleh yaitu 0,985. Nilai tersebut lebih dari 0,05. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi mampu memediasi pengaruh belanja modal terhadap IPM. Kesimpulan tersebut berdasarkan nilai *p-value* yang diperoleh yaitu 0,011, dimana nilai tersebut kurang dari 0,05.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap IPM

Hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan IPM dipengaruhi oleh kinerja keuangan daerah dalam penyusunan anggaran yang didasarkan oleh pertimbangan kebutuhan serta standar pelayanan bagi masyarakatnya.

Kinerja keuangan daerah merupakan capaian dari hasil kerja pada bidang keuangan daerah yang mencakup penerimaan maupun belanja daerah dengan menggunakan indikator keuangan yang telah ditentukan oleh suatu kebijakan maupun perundangan-undangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Rahma & Yulianti (2022) dan Harliyani & Haryadi (2016). Menurut hasil penelitian mereka kinerja keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hubungan dari kinerja keuangan daerah dan IPM yaitu searah, dimana semakin bagus kinerja keuangan daerah akan diikuti kenaikan nilai IPM.

Pengaruh Belanja Modal terhadap IPM

Hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM dapat diterima. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap IPM. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, aset tak berwujud. Belanja modal yang tepat sasaran dan jelas akan tujuannya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Tumbuan dkk. (2023) dan Tarumingkeng dkk. (2021). Menurut hasil penelitian mereka, belanja modal berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hubungan belanja modal dengan IPM dapat dikatakan searah. Semakin besar belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, maka akan meningkatkan IPM dari daerah tersebut.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

Hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IPM. Kondisi kualitas penduduk suatu daerah memiliki hubungan yang erat dengan kondisi perekonomian daerah tersebut. Makin baik kondisi perekonomian daerah akan mendorong kualitas penduduk tersebut. Kegiatan perekonomian yang baik dicirikan dengan semua sektor ekonomi yang tumbuh dan saling melengkapi satu sama lainnya.

Sektor perekonomian yang terintegrasi dan membentuk suatu kondisi perekonomian yang baik dapat membuka lapangan pekerjaan yang layak bagi penduduk daerah tersebut. Dampak dari perekonomian tersebut bagi penduduk yaitu dapat meningkatkan penghasilan rumah tangganya. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan non primer. Kemampuan daya beli tersebut mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk dari suatu daerah. Semakin bagus tingkat daya beli masyarakat, akan berdampak terhadap kualitas hidup penduduk tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Adianita (2023) dan Ningrum dkk. (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis keempat pada penelitian ini, yaitu kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi tidak dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Sari dkk. (2019) dan Kumpangpune dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Makin baik kinerja keuangan daerah, maka makin tinggi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pada penelitian ini diperoleh bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti tinggi rendahnya kinerja keuangan tidak memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa disebabkan karena terdapat beberapa provinsi selama periode pengamatan memiliki kinerja keuangan yang kurang bagus. Berdasarkan

hasil analisis statistik deskriptif nilai minimum dari indikator kinerja keuangan memiliki skor yang rendah dan cenderung mendekati angka nol, hal tersebut menunjukkan belum optimalnya kinerja keuangan dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia. Selain itu juga dapat dilihat skor rata-rata indikator dari variabel kinerja keuangan yang masih ada dibawah 0,5. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja keuangan selama periode pengamatan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis kelima pada penelitian ini yaitu belanja modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterima. Untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi, pemerintah memerlukan anggaran belanja modal untuk pembangunan infrastruktur maupun non infrastruktur (Susila dkk., 2024). Pembangunan tersebut bertujuan memperlancar kegiatan dan pertumbuhan perekonomian pada daerah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Waryanto (2017) dan Pambudy & Syairozi (2019). Menurut hasil penelitian mereka, belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Makin besar belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, makin tinggi pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap IPM Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis keenam pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap IPM melalui pertumbuhan ekonomi tidak dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap IPM. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perekonomian pada suatu wilayah tersebut mengalami perkembangan. Perekonomian yang bagus tentunya dapat menaikkan kualitas hidup masyarakatnya. Secara tidak langsung kinerja keuangan yang bagus akan berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Sakti dkk. (2023). Menurut Sakti dkk. (2023) pertumbuhan ekonomi dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap IPM.

Pada penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut berdampak terhadap pengaruh tidak langsung dari kinerja keuangan terhadap IPM. Untuk meningkatkan pengaruh dari kinerja keuangan terhadap IPM yang dimediasi oleh pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan cara mengalokasikan anggaran yang memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Belanja Modal terhadap IPM Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis ketujuh pada penelitian ini yaitu belanja modal berpengaruh signifikan terhadap IPM melalui pertumbuhan ekonomi dapat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memediasi pengaruh belanja modal terhadap IPM. Upaya untuk meningkatkan perekonomian suatu wilayah yaitu dengan cara melakukan pembangunan infrastruktur maupun non infrastruktur. Secara langsung besar modal yang digunakan dapat mempengaruhi perekonomian

wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang baik, akan diikuti kualitas hidup yang layak. Oleh sebab itu, secara tidak langsung belanja modal berpengaruh terhadap IPM. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Setiawan & Budiana (2015). Menurut Setiawan & Budiana (2015), pertumbuhan ekonomi dapat memediasi pengaruh belanja modal terhadap IPM.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Hasil analisis dari penelitian ini diperoleh bahwa semua variabel eksogen berpengaruh secara langsung signifikan terhadap IPM. Hasil pengujian tersebut berimplikasi bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk diperlukan perhatian pada kinerja keuangan, belanja modal, dan pertumbuhan ekonomi dari masing-masing daerah. Secara tidak langsung, belanja modal dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduk melalui pertumbuhan ekonomi. Belanja modal juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat menstimulus kualitas penduduk yang berdampak terhadap naiknya IPM. Pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh dari kinerja keuangan terhadap IPM.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu data yang digunakan yaitu datanya dari pemerintah Provinsi. Oleh karenanya, disarankan untuk penelitian selanjutnya, data yang digunakan merupakan data tingkat pemerintah kabupaten/kota. Data tingkat kabupaten/kota tersebut akan memberikan hasil yang lebih rinci tingkat analisisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adianita, H. (2023). Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia: Pengalaman dari Kabupaten Bojonegoro. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 2(1), 77-98.
- Aritenang, A. F. (2021). The importance of agglomeration economies and technological level on local economic growth: The case of Indonesia. *Journal of the Knowledge Economy*, 12(2), 544-563.
- Dimnwobi, S. K., Onuoha, F. C., Uzochina, B. I., Ekésiobi, C. S., & Nwokoye, E. S. (2023). Does public capital expenditure reduce energy poverty? Evidence from Nigeria. *International Journal of Energy Sector Management*, 17(4), 717-738.
- Hair Jr, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, 109, 101-110.
- Hajduová, Z., Andrejovský, P., & Beslerová, S. (2014). Development of quality of life economic indicators with regard to the environment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 110, 747-754.
- Hardana, A., Nasution, J., & Damisa, A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1192-1201.

- Harliyani, E. M., & Haryadi, H. (2016). Pengaruh kinerja keuangan pemerintah daerah terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3(3), 129-140.
- Koohi, F., Nedjat, S., Yaseri, M., & Cheraghi, Z. (2017). Quality of life among general populations of different countries in the past 10 years, with a focus on human development index: a systematic review and meta-analysis. *Iranian Journal of Public Health*, 46(1), 12.
- Kumpangpune, N., Saerang, D. P. E., & Engka, D. S. M. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Dampaknya terhadap Kemiskinan di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(3), 60-77.
- Lind, N. (2019). A development of the human development index. *Social Indicators Research*, 146(3), 409-423.
- Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 163-176.
- Ngoo, Y. T., & Tey, N. P. (2019). Human development index as a predictor of life satisfaction. *Journal of Population and Social Studies [JPSS]*, 27(1), 70-86.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014-2018 dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212-222.
- Obilor, E. I. (2023). Convenience and purposive sampling techniques: Are they the same. *International Journal of Innovative Social & Science Education Research*, 11(1), 1-7.
- Pambudy, A. P., & Syairozi, M. I. (2019). Analisis Peran Belanja Modal dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 26-39.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74-95.
- Prihastuti, A. H., Taufik, T., & Agusti, R. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Riau. *Sorot*, 10(2), 143-154.
- Purwanto, A. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) analysis for social and management research: a literature review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.
- Rahma, F., & Yulianti, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 13-19.

-
- Risnandar, R. (2022). Uji Model Keberlangsungan dan Status Keberhasilan Kelompok Usaha Bersama Sebagai Bahan Evaluasi Program. *JURNAL EKOMAKS Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 176-185. **JBB 13, 2**
- Sakti, A. D. F., Triyono, T., & Setiaji, B. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Jawa Tengah Melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai Interventing. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 777-790.
- Sari, G. N., Kindangen, P., & Rotinsulu, T. O. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perkotaan di Sulawesi Utara Tahun 2004-2014. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(2), 1-19.
- Setiawan, G. B. K. P., & Budiana, D. N. (2015). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(10), 44577.
- Setyastrini, N. L. P. (2023). Koneksi Politik dan Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 205-213.
- Susila, M. R. (2020). Pengaruh Hari Raya Idul Fitri Terhadap Inflasi di Indonesia dengan Pendekatan ARIMAX (Variasi Kalender). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 369-378.
- Susila, M. R. (2022). Spatio-Temporal Analysis of Rupiah Loans Provided by Commercial Banks And Rural Banks. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 16(3), 1003-1012.
- Susila, M. R. (2023a). Dampak COVID-19 Terhadap Hasil Analisis Kelayakan Investasi pada Saham Perusahaan BUMN. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 33(7), 1796-1808.
- Susila, M. R. (2023b). The Role of Work Engagement In Mediating The Effect of Job Characteristics and Compensation on Performance. *Asian Management and Business Review*, 3(1), 60-73.
- Susila, M. R., Nugroho, W. C., & Arini, D. (2024). Komparasi Efisiensi Bank Umum Konvensional Pemerintah dan Bank Umum Konvensional Swasta dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 162-173.
- Tarumingkeng, W. A., Rumate, V. A., & Rotinsulu, T. O. (2021). Pengaruh belanja modal dan tingkat kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(2), 82-95.
- Tumbuan, C. C. G., Rorong, I. P. F., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Belanja Modal, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 121-132.

Pertumbuhan Ekonomi

Waryanto, P. (2017). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 35-55.

Widanengsih, E. (2022). Penerapan Model Teknologi Acceptance Model untuk Mengukur Adopsi Penggunaan Aplikasi Pembukuan Akuntansi dan Keuangan Rumah Tangga. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 86-95.

304

***Koresponden Penulis**

Penulis dapat dikontak pada e-mail: muktarredysusila@stiesia.ac.id